

## **HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Khoirun Nisaa<sup>1</sup>, Muhammad Asrori<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>1</sup>[Knisaa2003@gmail.com](mailto:Knisaa2003@gmail.com), <sup>2</sup>[asrori@pai.uin-malang.ac.id](mailto:asrori@pai.uin-malang.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study was conducted to gain an understanding of the nature of human beings from the perspective of Islamic education. The purpose of this study was to describe the concept of human beings in the Qur'an, the process of their creation, and its implications for Islamic education. This study used a literature review method by examining relevant books, scientific articles, and Qur'anic interpretations. The results of the study show that humans in the Qur'an are described through various terms, such as al-Basyar, al-Insan, al-Nas, and bani Adam. In addition, the process of human creation is explained through systematic stages that demonstrate the perfection of Allah SWT's creation. This study concludes that Islamic education must integrate the aspects of divinity, humanity, and leadership in order to shape humans with character, piety, and responsibility as servants and caliphs on earth.*

**Keywords:** *the nature of humans, islamic education, human creation*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini dilakukan untuk mencari pemahaman tentang hakikat manusia dalam perspektif Pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan konsep manusia dalam al-Qur'an, proses penciptannya, serta implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah buku, artikel ilmiah, serta tafsir al-Qur'an yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia dalam al-Qur'an digambarkan melalui berbagai istilah, seperti al-Basyar, al-Insan, al-Nas, dan bani Adam. Selain itu, proses penciptaan manusia dijelaskan melalui tahapan sistematis yang menunjukkan kesempurnaan penciptaan Allah SWT. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek ketuhanan, kemanusiaan, dan kepemimpinan agar mampu membentuk manusia yang berakarakter, bertaqwa, dan bertanggung jawab sebagai hamba sekaligus khalifah di bumi.*

**Kata Kunci:** *hakikat manusia, pendidikan islam, penciptaan manusia*

#### **A. Pendahuluan**

Dalam al-Qur'an, manusia disebut dengan beberapa istilah

seperti al-Basyar, al-Insan, al-Ins, al-Nas, dan Bani Adam. Meskipun semuanya berarti manusia, setiap

istilah punya makna dan sisi yang berbeda. Ada yang menunjukkan manusia dari sisi fisiknya, ada juga yang menekankan sisi sosial atau spiritualnya. Dengan mempelajari istilah-istilah ini, kita bisa lebih memahami seperti apa hakikat manusia, apa tugasnya di bumi, dan bagaimana seharusnya manusia menjalani hidup sebagai makhluk ciptaan Allah SWT (Natalia et al., 2025).

Al-Qur'an juga menjelaskan bagaimana asal-usul manusia. Manusia diciptakan oleh Allah SWT secara bertahap, mulai dari tanah, lalu menjadi air mani, menempel di rahim, menjadi segumpal darah, daging, tulang, dan akhirnya ditiupkan ruh. Proses ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan sangat sempurna, tidak hanya secara fisik, tapi juga memiliki ruh atau jiwa. Hal ini mengajarkan bahwa hidup manusia bukan hanya soal dunia, tapi juga ada tujuan akhir yang lebih besar (Firdaus, 2020).

Allah SWT menciptakan manusia dengan dua tugas utama, yaitu sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di bumi. Sebagai hamba, manusia harus taat dan beribadah kepada Allah SWT. Sebagai khalifah,

manusia punya tanggung jawab untuk menjaga bumi, menjalin hubungan baik dengan sesama, dan menegakkan keadilan. Kedua tugas ini sangat penting untuk dijadikan dasar dalam pendidikan Islam, agar manusia tidak hanya pintar secara ilmu, tapi juga baik akhlaknya dan sadar akan tanggung jawabnya (Albina et al., 2021). Kesenjangan penelitian (*research gap*) terlihat pada kurangnya kajian yang menghubungkan secara sistematis keragaman istilah manusia dalam al-Qur'an, proses penciptaan manusia, serta tugas manusia sebagai hamba dan khalifah dengan rumusan orientasi pendidikan Islam kontemporer. Penelitian sebelumnya lebih menekankan makna teologis dan antropologis, namun belum menguraikan bagaimana pemahaman tersebut dapat menjadi dasar filosofis yang menuntun desain pendidikan Islam yang holistik. Oleh karena itu, dalam artikel ini memberikan kontribusi ilmiah tentang pendidikan Islam perlu dirancang agar tidak hanya mengajarkan pelajaran agama secara teori, tapi juga membentuk karakter peserta didik. Manusia harus dididik menjadi pribadi yang baik, bertakwa, bisa bekerja sama dengan

orang lain, peduli terhadap lingkungan, dan siap memimpin. Pendidikan yang baik harus memperhatikan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dan juga dengan alam sekitarnya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), merupakan suatu pendekatan dengan cara menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan tema yang dibahas "Hakikat Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam". Sumber data diperoleh dari buku-buku filsafat Islam, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta sumber terpercaya lainnya yang sesuai dengan pembahasan mengenai konsep manusia dalam al-Qur'an, proses penciptaan manusia, dan tujuan hidup manusia menurut Islam. Melalui metode ini, penulis berupaya menyusun pemahaman yang mendalam mengenai hakikat manusia serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Istilah – istilah Manusia dalam Al-Qur'an**

Studi literature menunjukkan bahwa al-Qur'an menggunakan beberapa istilah manusia, diantaranya al-basyar, al- insan, al – ins, al- nas, bani adam. Walaupun semuanya berarti manusia, setiap istilah itu digunakan untuk menunjukkan sisi yang berbeda dari manusia, tergantung dari bagaimana pandangan yang diambil. Meski berbeda-beda, semuanya tetap menunjuk pada makhluk Tuhan yang sama. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, semua istilah itu disebut manusia.

#### **a. Istilah Al-Basyar**

Kata al-Basyar telah disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surah, sebagaimana tercatat dalam Ensiklopedia Kosakata al-Qur'an. Secara etimologi, istilah ini diartikan sebagai permukaan kulit manusia, mencakup bagian kepala, wajah, dan tubuh yang mulai ditumbuhi rambut. Sifat-sifat al-Basyar lebih sering dikaitkan dengan kulit manusia yang cenderung tidak ditutupi oleh bulu, sehingga mudah dibedakan dari hewan. Dari sudut pandang biologis,

makna al-Basyar juga dimaknai sebagai makhluk yang seharusnya memberi rasa nyaman bagi makhluk lain, di samping fungsinya sebagai pembawa kabar baik dan pemberi peringatan (basyira wa nadzira).

Dalam al-Qur'an manusia juga disebut sebagai al-Basyar. Salah satunya dalam Surah Ar-Rūm [30]: 20 yang berbunyi: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak." Ayat ini menjelaskan bahwa manusia berasal dari tanah, tepatnya dari Nabi Adam a.s. yang merupakan nenek moyang seluruh manusia. Setelah itu, manusia berkembang biak menjadi makhluk hidup yang terdiri dari darah dan daging, lalu menyebar ke berbagai belahan bumi untuk mencari rezeki dan menjalani kehidupan sebagai bagian dari rahmat Allah SWT.

Beberapa ulama seperti Wahbah az-Zuhaili dan sumber-sumber klasik menjelaskan bahwa penciptaan Nabi Adam a.s. tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga memiliki simbol dan keterkaitan dengan wilayah tertentu di bumi. Misalnya, disebutkan bahwa kepalanya berasal dari tanah Ka'bah,

dadanya dari bagian tengah bumi, perutnya dari tanah Hindia, tangannya dari tanah di arah timur, dan kakinya dari tanah di arah barat. Dalam riwayat Wahab bin Munabbah, juga dikisahkan bahwa bagian-bagian tubuh Nabi Adam diciptakan dari tujuh lapisan bumi. Ini menunjukkan bahwa manusia berasal dari berbagai unsur bumi dan memiliki hubungan dengan banyak tempat di dunia (Nahdiyyin, 1385). Kata basyar dalam ayat itu menunjukkan manusia dari sisi fisiknya, terutama karena kulit manusia terlihat jelas berbeda dengan hewan yang biasanya berbulu atau berkulit tebal. Tapi, Nasution menekankan bahwa basyar juga berarti manusia mempunyai kemampuan berpikir, memahami, dan menangkap ilmu dimana kemampuan yang tidak dimiliki oleh hewan (Nasution et al., n.d.). Hal ini terlihat dari bagaimana Allah SWT menciptakan manusia dari tanah dan membuat keturunannya berkembang melalui proses reproduksi yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan dan mengatur kehidupan.

Setelah Nabi Adam a.s. diciptakan sebagai manusia pertama, manusia diminta untuk memakmurkan

bumi. Mereka menyebar ke berbagai tempat dan menjalani peran seperti membangun kota, mengelola alam, dan berdagang. Hal ini berbeda dengan teori Darwin yang mengatakan manusia berasal dari kera, karena dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia sejak awal sudah diciptakan dalam bentuk yang sempurna. Allah SWT juga memberikan manusia akal dan ilmu sebagai bekal untuk membangun peradaban di bumi.

#### **b. Istilah Al- Insan**

Secara bahasa, al-insan punya beberapa arti seperti jinak, lembut, terlihat, dan pelupa. Ahli tafsir yakni Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata ini berasal dari *uns*, yang artinya ramah dan mudah bergaul (Muhlasin, n.d.). Dalam al-Qur'an, kata al-insan dipakai untuk menggambarkan manusia secara lengkap baik tubuh maupun jiwanya. Nama seperti Anis, yang berarti orang yang ramah dan lembut, juga berasal dari kata ini. Jadi, insan menunjukkan bahwa manusia punya sifat dasar yang halus dan bisa hidup berdampingan dengan baik.

Nurcholish Madjid menyebut bahwa insan menggambarkan hubungan sesama manusia atau yang disebut *habl min al-nas*. Ini terlihat dari

sikap manusia yang sopan, beretika, dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan (Hasibuan & Hasibuan, 2024). Dalam QS. al-Nur [24]:27, berbunyi "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran."

Allah SWT memerintahkan agar seseorang meminta izin sebelum masuk ke rumah orang lain. Ini menunjukkan bahwa keramahan adalah bagian dari sifat manusia sebagai insan. Karena itu, manusia memang diciptakan untuk hidup bersama dan saling berinteraksi. Pandangan ini juga sesuai dengan pendapat Aristoteles bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian.

Istilah al-insan menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan interaksi dengan sesama untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT pada Surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah

menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Nisa Pangesti Br Tarigan et al., 2022).

#### **c. Istilah Al-Ins**

Kata al-ins memiliki makna yang berkaitan dengan al-jin dan al-nufur. Menurut Quraish Shihab, al-ins berarti senang, jinak, dan harmonis (AlKampari et al., 2021). Ada juga yang menyebutkan bahwa asal katanya bisa dari nasiya yang berarti lupa, atau naus yang berarti bergerak. Jika dibandingkan dengan jin, manusia adalah makhluk yang bisa dilihat, sedangkan jin tidak terlihat oleh mata. Manusia juga disebut jinak karena memiliki sifat seperti ramah, suka bergaul, dan menyenangkan.

Dalam Islam, manusia dan jin diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuan utama untuk menyembah-Nya. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Az-Zariyat ayat 56, Allah SWT berfirman bahwa tidak

menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Dari ayat ini, kita bisa pahami bahwa tugas utama manusia adalah menjadi hamba Allah SWT yang taat. Karena itu, selama hidupnya manusia perlu menyadari siapa dirinya dan menjalani hidup dengan terus beribadah dan patuh kepada Allah SWT secara konsisten (Nawangsih & Achmad, 2022).

#### **d. Istilah Al- Nas**

Berdasarkan penelitian dalam al-Mu'jam, kata al-Nas disebutkan sekitar 240 kali di berbagai ayat dan surah dalam al-Qur'an (Kenedi & Yosnel, 2023). Menurut al-Raghib al-Ashfihani, kata ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, baik yang beriman maupun tidak (HS et al., 2021). Dalam Al-Qur'an, istilah An-Nas bukan hanya merujuk pada manusia sebagai keturunan Nabi Adam a.s, tetapi juga menggambarkan bahwa mereka diciptakan untuk hidup bersama dan saling berhubungan.

Hal ini sesuai dengan isi surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa

dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha teliti.” Dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, lalu dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Allah SWT menilai manusia bukan dari asal-usulnya, tetapi dari tingkat ketakwaannya. Ayat ini mengajarkan pentingnya hidup rukun, saling menghargai, dan menjaga hubungan sosial dengan baik (Farid et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia diciptakan untuk hidup bersama, saling berpasangan, berkelompok, dan berinteraksi satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu membutuhkan bantuan dan kehadiran orang lain, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Karena itu, setiap orang diharapkan bisa saling membantu dan membawa manfaat bagi sesama. Dalam ajaran Islam, hal ini juga ditegaskan oleh hadis Nabi SAW, yang menyebutkan bahwa kebaikan

kepada orang lain sangat dianjurkan. Konsep al-Nas menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berhubungan sosial dan belajar dari pengalaman orang lain demi kebaikan bersama.

#### **e. Istilah bani Adam**

Selain disebut sebagai basyar dan insan, manusia juga disebut dalam al-Qur'an sebagai Bani Adam, yaitu keturunan Nabi Adam a.s. Istilah ini disebut dalam tujuh ayat al-Qur'an, salah satunya ada di Surah Al-A'raf ayat 26, yang artinya: “Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan juga sebagai perhiasan. Tapi pakaian takwa, itulah yang paling baik. Itu semua adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, agar mereka mau mengingat (Idris, 2020).”

Beberapa ulama berpendapat bahwa Nabi Adam a.s. disebut begitu karena tubuhnya diciptakan dari tanah, sementara ada juga yang mengatakan bahwa warna kulitnya coklat. Istilah Bani Adam berarti anak cucu atau keturunan Nabi Adam a.s. Menurut Quraish Shihab, seruan “Ya Bani Adama” dalam al-Qur'an adalah bentuk peringatan dan nasihat dari Allah SWT kepada semua manusia

sejak awal mereka hidup di bumi (Pransetia et al., 2025). Ayat ini menyampaikan pesan tentang hidup, mati, dan bangkit kembali, serta mengingatkan manusia akan berbagai nikmat dari Allah SWT, seperti pakaian untuk menutup aurat dan perintah untuk berpakaian rapi saat beribadah. Allah SWT juga mengingatkan agar manusia tidak mudah terpengaruh oleh godaan setan (Hasibuan & Hasibuan, 2024).

Sebagai keturunan Adam, manusia diberi banyak nikmat oleh Allah SWT, seperti harta dan berbagai fasilitas lainnya. Semua itu seharusnya digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tapi jika tidak digunakan dengan baik, nikmat itu bisa menjadi jalan bagi setan untuk menyesatkan. Dalam ayat tersebut dijelaskan pentingnya memakai "pakaian takqwa" yaitu sikap takut dan tunduk kepada Allah SWT yang lebih penting dari pakaian fisik. Kata libās (pakaian) di sini tidak hanya penutup tubuh, tapi bisa bermakna perhiasan yang memperindah serta simbol ketaatan kepada ajaran agama. Rasulullah SAW pernah menggambarkan iman seperti sesuatu yang telanjang dan taqwa adalah pakaian yang menyempurnakannya.

## **2. Asal Usul Kejadian Manusia**

Menurut Bucaille, proses terbentuknya manusia mirip dengan cara hewan menyusui berkembang. Awalnya, pembuahan terjadi di saluran telur, di mana sel telur yang keluar dari ovarium saat menstruasi bertemu dengan sperma pria. Meskipun ada jutaan sperma, hanya satu yang dibutuhkan untuk membuahi sel telur tersebut. Cairan sperma mengandung zat pelumas, tapi tidak mengandung bahan untuk tumbuh. Setelah dibuahi, sel telur bergerak ke rahim dan menempel di dinding rahim dengan bantuan lendir dan otot, lalu plasenta mulai terbentuk untuk membantu perkembangan janin (Fajrussalam et al., 2023).

Setelah itu, janin yang awalnya seperti gumpalan daging tanpa bentuk yang jelas mulai tumbuh perlahan-lahan menjadi tulang, otot, saraf, dan pembuluh darah. Tahapan ini disebut "athwar" dalam bahasa Arab, artinya beberapa tahap perkembangan. Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Nuh ayat 14 yang mengatakan manusia diciptakan dalam beberapa tingkatan. Sayyid Quthb menjelaskan "athwar" sebagai proses dari bertemunya sperma dan sel telur sampai janin berkembang



sempurna di dalam Rahim (Hidayati et al., 2025).

Dalam pandangan Islam dan al-Qur'an, manusia diciptakan mulai dari setetes air mani yang kecil dan dianggap biasa, yang kemudian bergabung dengan sel telur. Setelah 40 hari pertama, gabungan ini berubah menjadi segumpal darah yang disebut 'alaqah. Kemudian, setelah 40 hari berikutnya, 'alaqah itu berubah menjadi segumpal daging yang belum jelas bentuknya, yang disebut mudhghah. Tahapan ini menunjukkan perkembangan awal janin di dalam perut ibu secara bertahap. Kemudian, ketika usia janin sudah sekitar 120 hari dari awal air mani, segumpal daging itu mulai membentuk tulang. Pada saat ini, Allah SWT memerintahkan malaikat untuk meniupkan ruh ke dalam janin, sehingga janin mulai memiliki kehidupan rohani. Malaikat juga mencatat empat hal penting yang menentukan nasib manusia, yaitu rezeki, waktu kematian, perbuatan baik atau buruk, serta kebahagiaan atau kesengsaraan. Proses ini menjadi momen penting dalam penciptaan manusia menurut ajaran Islam.

Dalam al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 12-14, Allah berfirman: "Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik." Ayat ini menjelaskan proses penciptaan manusia secara bertahap dari sari pati tanah hingga menjadi makhluk yang sempurna.

Dalam surat Al-Mu'minun ayat 12-14, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia awalnya dibuat dari sari pati tanah yang kemudian menjadi air mani dan disimpan di dalam rahim. Setelah air mani itu menempel di dinding rahim, berubah menjadi segumpal daging. Selanjutnya, Allah SWT membentuk tulang di dalam daging itu dan membungkus tulang dengan daging sampai terbentuklah manusia yang sempurna (Rosa et al.,

2025). Proses penciptaan manusia di dalam rahim terjadi secara bertahap. Dimulai dari setetes air mani yang biasa yang bertemu dengan sel telur. Setelah sekitar 40 hari, air mani itu berubah menjadi segumpal darah yang disebut 'alaqah, yaitu darah beku yang mulai tumbuh menjadi janin. Setelah sekitar 80 hari, 'alaqah berubah menjadi segumpal daging yang disebut mudhghah. Ketika janin berumur 120 hari, Allah SWT membuat dagingnya menjadi bertulang dan memerintahkan malaikat untuk meniupkan ruh ke dalam janin. Pada saat itu, malaikat juga mencatat empat hal penting dalam hidup manusia, yaitu rezeki, waktu kematian, perbuatan, dan kebahagiaan atau kesengsaraan. Proses ini merupakan tahap penting dalam penciptaan atau asal usul kejadian manusia perspektif ajaran Islam (Putri et al., 2025).

Nabi Adam a.s. adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa proses penciptaannya tidak sederhana, tetapi berasal dari beberapa bahan yang berbeda, yang masing-masing punya makna dan tujuan.

#### 1. Diciptakan dari tanah

Dalam Surah Ali Imran ayat 59, Allah SWT menjelaskan bahwa Nabi Adam diciptakan dari tanah. Allah SWT hanya perlu berkata, "Jadilah", maka Adam pun tercipta. Ini menunjukkan bahwa tanah adalah bahan dasar dari penciptaan manusia, sesuai dengan kehendak Allah SWT (Nasution et al., n.d.).

#### 2. Dari sari pati tanah

Surah Al-Mu'minin ayat 12 menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari saripati tanah. Maksudnya, tanah yang dipilih adalah yang terbaik, diambil intisarinnya, bukan sembarang tanah (Zuhri & Maman Abdurrahman, 2023).

#### 3. Seperti tanah kering atau tembikar

Dalam Surah Ar-Rahman ayat 14, disebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah kering seperti tembikar. Ini menggambarkan bahwa bahan pembentuk manusia awalnya keras dan padat, seperti tanah yang dibakar (Hakim et al., 2025).

#### 4. Dari lumpur hitam yang sudah kering dan dibentuk

Surah Al-Hijr ayat 26 menjelaskan bahwa manusia berasal dari lumpur hitam yang telah kering dan dibentuk. Ini menunjukkan bahwa tanah yang digunakan memiliki warna

gelap dan melalui proses pembentukan yang khusus (Yartadi, 2024).

#### 5. Mengandung unsur air

Dalam Surah Al-Furqan ayat 54, Allah SAW menjelaskan bahwa manusia juga diciptakan dari air. Dari air inilah manusia bisa punya keturunan dan menjalin hubungan sosial seperti pernikahan. Artinya, air adalah bagian penting dalam hidup manusia (Azzahro et al., 2023).

#### 6. Ditiupkan ruh oleh Allah SWT

Surah Al-Hijr ayat 29 menjelaskan bahwa setelah tubuh Nabi Adam dibentuk sempurna, Allah meniupkan ruh ke dalamnya. Ruh ini adalah ciptaan Allah SAW yang membuat manusia hidup, bisa berpikir, merasakan, dan berbeda dari makhluk lainnya (Albina et al., 2021).

### **3. Tujuan Hidup Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam**

Manusia punya tugas besar dalam hidup, yaitu menjalankan peran yang sudah Allah SWT tetapkan. Untuk bisa menjalankan peran itu dengan baik dan terus memperbaiki diri sampai akhir hayat, manusia perlu hidup dengan penuh ketakwaan. Ketakwaan yang sungguh-sungguh menjadi kunci agar manusia bisa

mencapai derajat yang mulia. Sejak lahir, manusia sudah diberi tanggung jawab penting sebagai hamba Allah SWT dan juga sebagai pemimpin (khalifah) di bumi.

#### **a. Sebagai hamba Allah SWT**

Setiap makhluk di bumi, termasuk manusia, diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuan yang mulia dan tidak sia-sia. Dalam diri manusia terdapat dua aspek utama, yakni aspek fisik dan non-fisik. Aspek fisik mencakup berbagai kemampuan seperti mendengar, melihat, merasakan, dan bergerak, sementara aspek non-fisik mencakup fungsi akal atau aql yang berada di kepala sebagai pusat berpikir, serta hati atau qalb di dada sebagai pusat perasaan. Tujuan utama manusia diciptakan adalah untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang sadar akan tugasnya sebagai hamba Allah. Ibadah dalam Islam bukan hanya soal gerakan tubuh, tetapi juga mengandung makna yang dalam, karena melibatkan pikiran, perasaan, dan fisik secara menyatu dalam bentuk pengabdian kita kepada Allah SWT (Aliyah et al., 2023).

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik, sangat penting untuk mengembangkan semua kemampuan manusia, baik fisik maupun non-fisik. Pendekatan ini membantu manusia mengenal dirinya secara utuh. Pendidikan agama punya peran besar, bukan hanya untuk membentuk akhlak pribadi, tapi juga untuk menumbuhkan kepedulian terhadap masalah sosial dan tanggung jawab bersama. Dengan memasukkan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum, manusia bisa diarahkan menjadi hamba Allah SWT sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Dalam proses pendidikan, dibutuhkan tenaga pendidik yang menjadikan tauhid sebagai dasar dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pendidik harus bisa membimbing siswa agar menjadi pribadi yang bertakwa, karena ketakwaan adalah inti dari pengabdian kepada Allah SWT. Nilai ini menjadi acuan dalam menentukan arah dan isi pelajaran. Sebagai ciptaan Allah, manusia punya kewajiban untuk taat kepada-Nya, dan hal ini menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam. Ketakwaan berarti patuh sepenuhnya kepada perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

#### **b. Sebagai khalifah Allah SWT**

Dalam pembahasan mengenai tujuan penciptaan manusia, dijelaskan bahwa pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah atau pemimpin di muka bumi. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah ayat 30 yang menyatakan, "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Al-Qurthubi dan beberapa ulama lainnya menjadikan ayat ini sebagai bukti bahwa keberadaan pemimpin sangat penting dalam masyarakat. Pemimpin memiliki tugas untuk menyelesaikan perselisihan, melindungi orang-orang yang lemah, menegakkan keadilan dan menjalankan tugas-tugas penting lainnya. Oleh karena itu, keberadaan pemimpin dianggap sebagai keharusan agar semua kewajiban tersebut dapat dilaksanakan dengan

baik (Mardiati et al., 2021). Ahli tafsir M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa konsep manusia sebagai khalifah Allah di bumi punya pengaruh besar terhadap arah pendidikan Islam. Karena itu, kurikulum pendidikan perlu dirancang agar mencakup tiga jenis hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT (hablum minallah), dengan sesama manusia (hablum minannas), dan dengan alam sekitar (hablum minal 'alam). Kurikulum ini juga harus memuat empat hal penting dalam pendidikan Islam: penguatan keimanan, pembentukan akhlak yang baik, pengajaran ilmu, dan pelatihan keterampilan. Sebagai hamba Allah SWT, manusia punya tugas menjaga kebaikan di dunia dan ikut mendidik masyarakat. Pendidikan yang baik di lingkungan sosial bisa tercapai jika seseorang peka terhadap perasaan orang lain dan tidak menyakiti mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim sebaiknya bisa membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi orang-orang di sekitarnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Albina, M., Aziz, M., Sumatera, U. I. N., & Medan, U. (2021). *Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam*. 731–746.
- <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2414>
- Aliyah, A., Hambali, A., & Suhartini, A. (2023). Konsep Penciptaan Manusia (Khaliqul Basyar) Sebagai Landasan Religious Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 188–205. <https://doi.org/10.21274/taalum.2023.11.1.188-205>
- AlKampari, H. H., Rizki, A. F., & Delviani Marzal. (2021). *Pendapat quraish shihab dalam tafsir al-mishbah tentang berbuat ihsan dalam dimensi sosial*. 20(2), 136–150.
- Azzahro, G. S. S., Amaliya, K. R., & Aulia, R. (2023). *HAKIKAT MANUSIA DALAM ISLAM*. 127–145.
- Fajrussalam, H., Fitriyanti, D., Putri, S., & Rahayu Khoerunnisa, S. (2023). Hakikat Manusia Dalam Konsep Al Qur'an dan Sains. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 135–140. <https://doi.org/10.58569/jies.v1i2.584>
- Farid, A., Nurmalasari, S., Mukhayaroh, S., & Maghfiroh, L. (2023). Terminologi Manusia Berdasarkan di dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1 No.2(2), 3–3375.
- Firdaus, F. (2020). Manusia dan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Aksiologis). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 106–115. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5768](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5768)
- Hakim, L., Hasyim, M., Almi, M.,

- Syabil, Z., & Reli Sulyani. (2025). *Eksistensi Tanah sebagai Simbol Kehidupan dan Kebangkitan dalam Al-Qur'an*. 6(02), 161–179.
- Hasibuan, A. B., & Hasibuan, A. R. (2024). Hakikat Manusia dalam al-Qur'an: al-Insan, Basyar, dan Bani Adam. *Petra: Journal of Islamic Studies and Social*, 1(1), 57–63.
- Hidayati, F., Aliffa, K. N., Candrika, A. R. A., & Lutfhiyah. (2025). *INTEGRATION OF QUR ' AN INTERPRETATION AND MODERN EMBRYOLOGY: Study of Surah Al-Mu ' minun Verses 12 – 14*. 12(3), 252–261.
- HS, M. A., Robikah, S., & Lin Parninsih. (2021). *Relation to the Social Aspects of Human and Homo Sapien*. 22(2), 485–504. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-11>
- Idris, M. (2020). *Krakteristik Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*. 1, 1–16.
- Kenedi, G., & Yosnel, T. P. (2023). *HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM SERTA IMPLIKASINYA PADA KONSELING PENDIDIKAN ISLAM*. 8(2), 177–198.
- Mardiati, A., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Konsep peran dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan di dunia dan implikasinya terhadap pendidikan islam. *Jurnal NARATAS*, 1(1), 50–54. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/JN/article/view/44>
- Muhlasin. (n.d.). *Konsep Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*. 1(2), 46–60.
- Nahdiyyin, K. (1385). *Struktur Semantik Konsep Manusia dalam Al-Qur'an*. 17, 302.
- Nasution, R. Z., Negeri, P., & Kreatif, M. (n.d.). *Konsep manusia dan problematikanya dalam alqur'an*. 5, 249–257.
- Natalia, S., Zahira, S. H., & Gusmaneli, G. (2025). Hakikat Manusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 3(6), 974–978. <https://doi.org/10.62379/jishs.v3i6.2826>
- Nawangsih, E., & Achmad, G. H. (2022). Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3034–3044. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2650>
- Nisa Pangesti Br Tarigan, G., Limbong, R., Wiryanti Siregar, W., & Hanum OK, A. (2022). Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Islam. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 99–110. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.408>
- Pransetia, A. H., Irhamsyah, M., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). *ANALISIS AN NIDA' DALAM AL QURAN SURAH AL A'RAF AYAT 26: SERUAN ALLAH PADA WANITA UNTUK MENUTUP AURAT*. 10(3), 1–6.
- Putri, W. O., Priyono, I. R., & Rosa, A. (2025). Penciptaan Manusia dalam Al- Qur ' an dan Ilmu Embriologi : Tafsir Ilmi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana

Hasanuddin Banten , Indonesia berlangsung secara bertahap dan sistematis , sebagaimana yang digambarkan dalam Al- Qur ' an. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 366–376.

Rosa, A., Jahroh, A., Fazriah, N., Sari, S. P., & Nuralifah, D. (2025). *Embriologi dalam Al-Qur ' an : Kajian Tafsir Ilmi terhadap QS . Al-Mu ' minun : 12-14 dan Temuan Sains Modern*. 3(4), 5580–5584.

Yartadi, A. (2024). *PENCIPTAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ALQUR ' AN*. 2(2), 108–120.

Zuhri, N. Z., & Maman Abdurrahman. (2023). *I'rab dan Tafsir Al-Qur'an: Fase Penciptaan Manusia dalam Perspektif QS. Al-Mu'minun Ayat 12-14*. 4(1), 63–68.